

ANARKISME ILMU PENGETAHUAN
(Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi
Paul Karl Feyerabend, 1924-1994)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Filsafat Islam

Disusun Oleh:
FATHORRAHMAN
NIM. 0051 0251

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

ANARKISME ILMU PENGETAHUAN
(Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi
Paul Karl Feyerabend, 1924-1994)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Filsafat Islam

Disusun Oleh:
FATHORRAHMAN
NIM. 0051 0251

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 21 Pebruari 2005

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikaum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

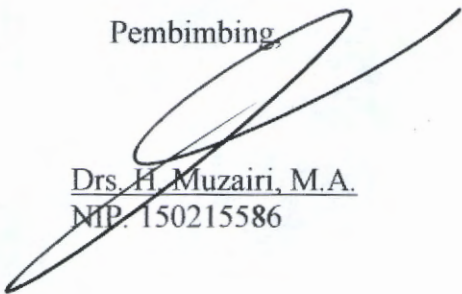
Nama Mahasiswa : Fathorrahman
N I M : 0051 0251
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : ANARKISME ILMU PENGETAHUAN
(Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi
Paul Karl Feyerabend, 1924-1994)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

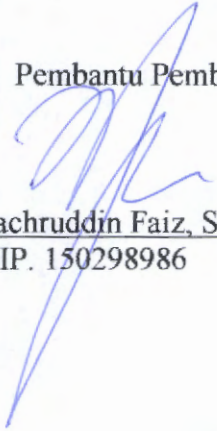
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing,


Fachruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/VDU/PP.00.9/1090/2005

Skripsi dengan judul: *ANARKISME ILMU PENGETAHUAN*
(Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi
Paul Karl Feyerabend, 1924-1994)

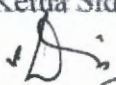
Diajukan oleh:

1. Nama : Fathorrahman
2. N I M : 0051 0251
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

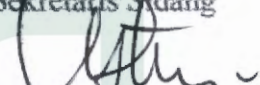
telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 7 Maret 2005 dengan nilai: 90
(A) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150298987

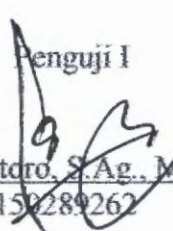
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 150215586

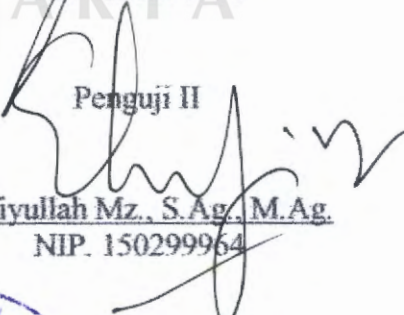
Pembantu Pembimbing


Fachrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150298986

Penguji I

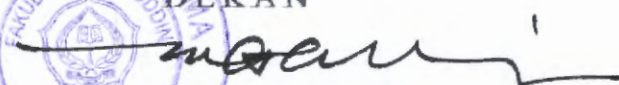

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289262

Penguji II


Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 150299964

Yogyakarta, 7 Maret 2005

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ
فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣)

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An-Nahl (16): 43)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Alwaah, 1993), hlm. 408.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan

dengan penuh keikhlasan dan keta'dziman kepada:

☆ *Abi wa Ummi* yang telah membekaliku 'azimat cinta dan kasih sayang dengan petuah-petuah arifnya; *guru alifku* di langgar dusun cūlu yang telah bersusah payah menuntun lembaran masa kanak-kanakku dengan ejaan huruf-huruf al-Qur'an dan kisah-kisah teladan para Nabi; seluruh sanak famili di kampung halaman yang selalu memompa ketekunan belajarku dengan nasehat-nasehat berharga di kala liburan tiba; adik bungsu tersayang, *Ahmad Khatib*, yang sedari awal kelahirannya hingga kini telah banyak mendamaikan kegetiran hari-hari jenakaku dengan segenap ketulusan jiwa persaudaraannya; seorang calon pengisi sekaligus pendamping hidup, *Nok Lala*, yang selalu mendukungku apapun keadaanku, serta para sahabat pemerhati wacana filsafat dimanapun berada. Semoga Allah Rabbul 'izzati senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan keteguhan hati di bawah naungan ridha-Nya.

☆ Almamaterku Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogja yang telah banyak mengilhami pencarian jati diriku dengan berbagai pergulatan pemikiran dan transformasi keilmuan yang sangat besar manfaatnya bagi proses pendewasaan dan pembelajaran diri yang lebih baik dan lebih bermakna untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah.

ABSTRAK

Paradigma filsafat ilmu pengetahuan era tahun 1920-an yang didominasi oleh aliran Positivisme Logis dari kelompok Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) serta merta menyebabkan ilmu pengetahuan dan berbagai permasalahannya harus dipecahkan dengan memakai teknik-teknik logika matematis. Ilmu pengetahuan pun kemudian dirumuskan dan diuraikan sebagai kalkulasi aksiomatis yang dijadikan sebagai standar kebenaran obyektif dalam memberikan perangkat-perangkat teori dan interpretasi terhadap sejumlah obyek kajian ilmu pengetahuan. Dengan bertumpu pada distingsi antara ungkapan *meaningful* dan *meaningless*, paham Positivisme Logis ini telah berhasil membentuk suatu kesatuan ilmu pengetahuan bercorak positivistik yang tidak memberikan peluang bagi laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan non-sains yang lebih maju.

Berdasarkan problem epistemologis tersebut, maka sebagai sebuah kajian faktual tentang seorang tokoh, penulis dengan memakai pisau bedah *deskriptif-interpretatif-analisis*, mencoba untuk menelaah secara rinci tentang proses dialektika pemikiran filsafat kaum Positivisme Logis dengan para filsuf ilmu pengetahuan baru semisal Popper, Kuhn, Lakatos dan Feyerabend yang berusaha menggugat monopoli ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh kaum positivis tersebut berdasarkan bahan-bahan yang mendukung isi pembahasan ini baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dalam hemat penulis, secara khusus filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend yang menjadi fokus utama dari skripsi ini sendiri juga berupaya mendobrak kekeliruan dari tesis-tesis Positivisme Logis tersebut dengan memproklamirkan gagasan anarkisme epistemologi yang dimaksudkannya untuk mengembalikan langkah mundur ilmu pengetahuan kepada bentuk-bentuk rasionalitas yang lebih bebas dan berkarakter.

Lewat penelusuran yang cukup intens, penulis dalam skripsi ini memperoleh kejelasan pemahaman bahwa dengan argumentasi historis, Feyerabend sebenarnya ingin menunjukkan bahwa sejarah ilmu pengetahuan itu bisa berkembang dan mengalami kemajuan-kemajuan karena membiarkan semua metode dan teori-teori yang beraneka ragam bergerak mengikuti sistem pemikiran dan bentuk-bentuk kehidupan yang plural. Sehingga dengan demikian, maka pada hakikatnya anarkisme Feyerabend merupakan kritik atas metode dan fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan, yang dengan sendirinya akan dapat pula membebaskan kehidupan kita dari keterbelengguan berbagai aturan hukum ilmiah-logis yang ketat dan terlalu mengekang potensi kemanusiawian kita.

Sebagai kritik atas metode yang dinilai tidak realistis, jahat, merusak, dan menghambat perkembangan intelektual, ia menyodorkan prinsip apa saja boleh (*anything goes*) yang meniscayakan tiadanya ikatan baku metodologi ilmu pengetahuan tertentu. Selain itu, ia juga menganjurkan prinsip pengembangbiakan (*proliferation*) yang mengindikasikan perlawanan terhadap segala bentuk kemapanan dan keteraturan metode yang mengesampingkan ide-ide kritis dalam berdialog dengan bidang ilmu pengetahuan lain. Inilah wujud keprihatinan moral Feyerabend atas potensi penggusuran sains terhadap keragaman budaya.

KATA PENGANTAR

Sembah sujud bhakti Alhamdulillah kepada Allah SWT., Dzat Yang Maha Agung dan Maha Pengasih, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat merampungkan skripsi ini tanpa aral yang berarti. Shalawat dan salam bagi junjungan Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah penyusun menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan semua jajarannya, atas segala kemudahan yang diberikan dalam penyediaan dan penggunaan fasilitas akademik di Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Bapak Fachruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan yang selalu membimbing dan memotivasi kami selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini pada khususnya.
3. Bapak Drs. H. Muzairi, M.A., selaku Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik dan Bapak Fachruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktu untuk memberikan masukan, koreksi dan saran sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini secara baik dan lancar.

4. Para staf pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan menempa keilmuan kami dengan penuh dedikasi tinggi selama proses masa studi kami di almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Teristimewa *Abi wa Ummi* tercinta, dan adinda tersayang, Ahmad Khatib beserta segenap keluarga yang tanpa pantang menyerah terus-menerus memberikan dorongan baik moril maupun materiil.
6. Rekan-rekan di Forum Diskusi Aqidah Filsafat (FORDAF), dan juga teman-teman kelas AF-B angkatan 2000 yang selama ini telah banyak bertukar ide-ide berharga. Terimakasih pula buat belahan-belahan jiwa saya yang lain; selingan musik instrumentalia KITARO yang selalu menghentak kesuntukan siang malamku dengan 'gairah' kekhidmatan, sederet buku usang, kertas-kertas dan komputer yang setiap saat selalu siap sedia untuk 'diusik' dan diolah sebagai bahan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, berkat bantuan semua pihak, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ANARKISME ILMU PENGETAHUAN (Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi Paul Karl Feyerabend, 1924-1994) ini dengan baik tanpa adanya suatu hambatan yang cukup sulit dan mengganggu. Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga dengan tangan terbuka penyusun membuka diri untuk selalu berdialog demi kesempurnaan aspek kajian dan penajaman materi dari tulisan sederhana ini.

Yogyakarta, 12 Pebruari 2005

Penyusun,

(Fathorrahman)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Metodologi Penelitian	16
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI PAUL KARL FEYERABEND (1924-1994)	
A. Riwayat Hidup dan Karyanya	23
B. Paul Karl Feyerabend dalam Wacana Filsafat Ilmu Pengetahuan	27
BAB III PRINSIP-PRINSIP ILMU PENGETAHUAN PAUL KARL FEYERABEND	

	A. Apa Saja Boleh (<i>anything goes</i>)	53
	B. Ilmu Tidak Bisa Saling Diukur dengan Standar Yang Sama	85
	C. Ilmu Tidak Harus Mengungguli Bidang Pengetahuan Lain	90
	D. Kebebasan Individu	95
BAB IV	ANARKISME ILMU PENGETAHUAN PAUL KARL FEYERABEND	
	A. Pengertian Anarkisme	100
	B. Anarkisme Sebagai Kritik atas Ilmu Pengetahuan	107
	1) Anti-Metode (<i>Against Method</i>)	108
	2) Anti-Ilmu Pengetahuan (<i>Against Science</i>)	112
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	115
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	120
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terdapat perhatian yang semakin besar terhadap filsafat ilmu. Dinamika perkembangan ilmu yang begitu pesat dan cepat serta pengaruhnya yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat, menuntut intensitas pemikiran kita untuk mempelajari berbagai metode cabang ilmu secara terpadu dan berkesinambungan. Hakikat ilmu sebagai suatu kumpulan pengetahuan berdaya guna memberikan dorongan bagi kita dalam menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala-gejala alam.

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban telah memungkinkan manusia menemukan jati dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan serta merta dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer hari ini. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, dan beragam buah pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari sejarah kebudayaannya.

Meskipun tampak betapa banyak dan beraneka ragamnya buah pemikiran itu, namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok, yakni: Apakah yang ingin kita ketahui?

Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? dan Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?¹ Hal ini juga sesuai dengan dimensi utama filsafat ilmu itu sendiri sebagai sebuah proses penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Sebab filsafat ilmu itu sendiri bersinggungan pula dengan bagian-bagian filsafat sistematik lainnya, seperti filsafat pengetahuan (hakikat serta otentisitas pengetahuan), ontologi (ciri-ciri serta susunan kenyataan) dan filsafat kesucilaan (nilai-nilai serta tanggungjawab).²

Pertanyaan itu kelihatannya sederhana namun mencakup permasalahan yang sangat azasi. Lahirnya sejumlah karya pemikiran besar pun sebenarnya merupakan wujud nyata dari keseriusan kaum intelektual dalam rangka merumuskan format penafsiran baru yang lebih bermutu atas ketiga pertanyaan tersebut di atas. Pemikiran-pemikiran besar dalam sejarah kebudayaan manusia dapat dicirikan dan dibedakan dari cara mereka menjawab dan menyikapi pertanyaan-pertanyaan itu yang merupakan titik tolak dalam pengembangan pemikiran selanjutnya. Ilmu merupakan salah satu bentuk manifestasi dari pengetahuan manusia yang pada abad modern ini telah merasuki setiap sudut kehidupan manusia.

Salah satu pandangan kontemporer tentang ilmu yang paling menantang dan provokatif adalah pandangan yang dikemukakan dan dibela secara gemilang oleh Paul Karl Feyerabend. Ia mengajukan pandangan yang sangat menantang dan baru dalam filsafat ilmu. Baginya, tidak ada penilaian mengenai watak dan status

¹ Jujun Suparjan Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 2.

² Beerling, et.al., *Pengantar Filsafat Ilmu*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. xii.

ilmu akan lengkap tanpa suatu usaha untuk memahaminya secara integral dan holistik. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya secara mendalam, sehingga hal tersebut bukan saja akan meningkatkan apresiasi kita terhadap ilmu itu sendiri, namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangan yang dikandungnya.

Mereka yang mendewa-dewakan ilmu sebagai satu-satunya sumber kebenaran biasanya tidak mengetahui hakikat ilmu yang sebenarnya. Demikian juga sebaliknya dengan mereka yang memalingkan muka dari ilmu, dan tidak mau melihat kenyataan bahwa ilmu telah mampu membentuk peradaban seperti apa yang kita saksikan sekarang ini, kepicikan seperti itu kemungkinan besar disebabkan karena mereka kurang mengenal hakikat ilmu yang sebenarnya.

Menghadapi dua pola pendapat yang ekstrem ini seyogianya kita harus bersikap lapang dan bijak dengan menyadari bahwa meskipun ilmu memang membrikan gambaran konseptual tentang hakikat kebenaran, namun kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya sumber kebenaran dalam hidup kita ini. Terdapat berbagai model kebenaran lain yang memperkaya khazanah kehidupan kita. Kehidupan terlalu rumit untuk dianalisis hanya oleh satu jalan pemikiran saja. Adalah ketinggian hati yang tidak mempunyai dasar sama sekali, jika kita beranggapan bahwa ilmulah *alpha* dan *omega* dari segala kebenaran yang ada.

Dalam konteks pemikiran inilah, Paul Karl Feyerabend ingin melihat mengapa pada abad modern ini ilmu pengetahuan diberi penghargaan tinggi

dalam masyarakat dibandingkan bidang-bidang lainnya. Seolah-olah kini ilmu pengetahuan bersifat "anarkis".³

Feyerabend menyesalkan pembela-pembela ilmu yang secara tipikal menilai ilmu adalah superior atas bentuk-bentuk pengetahuan lain tanpa melakukan penyelidikan yang layak mengenai bentuk-bentuk pengetahuan lain.⁴ Ia mengemukakan bahwa banyak kaum metodologis sudah menganggap benar tanpa argumentasi, bahwa ilmu (fisika) membentuk paradigma rasionalitas.

Secara kritis Feyerabend menulis tentang Imre Lakatos yang dianggapnya sebagai rekan anarkis karena metodologinya tidak menyediakan hukum-hukum untuk memilih teori atau program: "Setelah menyelesaikan rekonstruksinya tentang ilmu modern, ia (Lakatos) mengalihkannya ke bidang-bidang lain seolah-olah telah mapan bahwa ilmu modern lebih unggul daripada sihir-sihir atau ilmu Aristotelian, dan bahwa ia tidak mempunyai hasil-hasil ilusif. Namun, tidak ada secul pun argumentasi yang dikemukakannya. 'Rekonstruksi rasional' menganggap 'kearifan ilmiah' sudah benar, tetapi tidak dibuktikan bahwa ia lebih baik daripada 'kearifan' para ahli sihir dan tukang-tukang sulap. Feyerabend menggambarkan hal tersebut dengan pernyataan berikut:

Having finished his 'reconstruction' of modern science, he turns it against other fields as if it had already been established that modern science is superior to magic, or to Aristotelian science, and that it has no illusory results. However, there is not a shared of an argument of this kind. 'Rational reconstructions' take 'basic scientific wisdom' for granted, they

³ Prasetya T.W., "Anarkisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend", dalam Tim Redaksi Driyarkara (penyunting), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 47.

⁴ A.F. Chalmers, *Apa itu yang dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian Tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodennya* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982), hlm. 149.

do not show that it is better than the 'basic wisdom' of witches and warlocks.⁵

Feyerabend tidak bersedia menerima keharusan superioritas ilmu atas bentuk-bentuk pengetahuan lain, karena hal semacam itu hanya akan membenarkan tentang adanya suatu fenomena "penjajahan intelektual" secara terselubung. Dari segi tesisnya tentang ilmu-ilmu yang tidak bisa saling diukur, ia juga menolak ide bahwa akan bisa lahir suatu argumen menentukan yang menguntungkan ilmu atas bentuk-bentuk pengetahuan lain.

Apabila ilmu hendak diperbandingkan dengan bentuk-bentuk pengetahuan lain, maka diperlukan penyelidikan terhadap watak, tujuan dan metode dari ilmu itu serta bentuk-bentuk pengetahuan lainnya. Hal ini harus dilakukan dengan meneliti "catatan-catatan sejarah, buku-buku pelajaran, tulisan-tulisan orisinal, pembicaraan serta surat-surat pribadi, dan sebagainya". Ia mengatakan, "...that is, we shall have study historical records—textbooks, original papers, records of meetings and private conversations, letters, and like".⁶ Ia pun tidak bisa sekedar asumsi tanpa penelitian lebih jauh, bahwa suatu bentuk pengetahuan yang sedang diteliti itu harus sesuai dengan hukum-hukum logika, sebagaimana yang biasanya dipahami oleh para filsuf dan rasionalis kontemporer.

Feyerabend meyakini bahwa tidak ada metodologi ilmu yang ada selama ini yang bisa bertahan dari perubahan. Secara meyakinkan Feyerabend mengemukakan bahwa metodologi-metodologi ilmu gagal menyediakan hukum-hukum yang memadai untuk membimbing aktivitas para ilmuwan. Menurut

⁵ Paul Karl Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge* (London: New Left Books, 1975), hlm. 205.

⁶ *Ibid.*, hlm. 253.

Feyerabend, mengingat kompleksitas sejarah, maka tidak masuk akal untuk mengharapakan ilmu dapat diterangkan hanya atas dasar beberapa hukum metodologi yang terlalu simplistik (sederhana) dan superfisial (dangkal).

Feyerabend adalah penganjur pluralisme metodologi yang menolak pandangan idealisme dan naturalisme. Idealisme berpendapat bahwa rasionalitas adalah agung, bersifat universal, terlepas dari subyektivitas, konteks dan historisitas. Baik rasionalisme maupun empirisme mendukung rasionalitas yang menurutnya universal dengan cara yang berbeda.

Seperti halnya Kuhn yang berasumsi bahwa tidak ada suatu teori apa pun yang bertahan dalam sejarah, Feyerabend menyangkal adanya rasionalitas yang universal dan historis. Maksudnya, kebenaran universal yang tidak terikat dengan ruang dan waktu, yang merupakan pedoman untuk menilai suatu teori lebih baik daripada yang lainnya.⁷

Kesamaan Feyerabend dengan Kuhn terletak pada tesis keduanya yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu atau teori-teori tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama. Feyerabend beranggapan bahwa makna dan interpretasi tentang keterangan observasi tergantung pada konteks teoretis. Dengan begitu, ia ingin menentang pandangan yang memisahkan teori dan observasi.

Konsekuensi logisnya adalah, tidak mungkinlah merumuskan keterangan observasi yang sama dalam suatu konteks yang berbeda. Perbedaan dua teori atau

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend: Penggagas Anti-Metode* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 119 dan 116.

lebih cukup mendasar, sehingga tidak mungkin saling membandingkan teori-teori rival secara logis.⁸

Dalam sebuah kutipan yang agak panjang, Feyerabend mengatakan:

The idea that science can, and should, be run according to fixed and universal rules, is both unrealistic and pernicious. It is unrealistic, for it takes too simple a view of the talents of man and of the circumstances which encourage, or cause, their development. And it is pernicious, for the attempt to enforce the rules is bound to increase our professional qualifications at the expense of our humanity. In addition, the idea is detrimental to science, for it neglects the complex physical and historical conditions which influence scientific change. It makes our science less adaptable and more dogmatic... All methodologies have their limitations, and the only rule that survives is 'anything goes'.⁹

[Ide bahwa ilmu dapat dan harus berjalan sesuai dengan hukum-hukum universal yang mapan, adalah tidak realistis dan juga merusak. Ia tidak realistis, karena terlalu menyederhanakan bakat manusia dan keadaan lingkungan yang mendorong atau menyebabkan perkembangan. Dan ia merusak, karena usaha untuk memberlakukan hukum-hukum itu cenderung meningkatkan kualifikasi profesional kita yang mengorbankan rasa kemanusiaan. Selain itu, ide itu pun merugikan ilmu, karena ia mengabaikan kondisi fisik dan historis yang kompleks yang mempengaruhi perubahan ilmiah. Ia menyebabkan ilmu semakin kurang bisa dikelola dan semakin dogmatik... Semua metodologi mempunyai keterbatasannya dan satu-satunya 'hukum' yang *survive* adalah 'apa saja boleh'].

Kasus Feyerabend yang menentang metode, memukul metodologi-metodologi yang dianggap telah memberikan hukum-hukum untuk membimbing para ilmuwan ini ternyata ditunjang dengan alasan yang kuat. Menurutnya: "*the methodology of research programmes provides standards that aid the scientist in evaluating the historical situation in which he makes his decisions; it does not*

⁸ Christiaan R.O.M. Verhaak dan Robert Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 167-168.

⁹ Paul Karl Feyerabend, *op.cit.*, hlm. 295-6.

contain rules that tell him what to do".¹⁰ Maksudnya, "Metodologi dan program-program riset menyediakan standar-standar yang membantu ilmuwan menilai situasi historis untuk mengambil keputusan-keputusannya; ia tidak berisi hukum-hukum yang mendikte apa yang harus diperbuat ilmuwan". Maka tidaklah bijaksana, bahwa para ilmuwan dalam melakukan pemilihan-pemilihan dan keputusan-keputusan terikat oleh hukum-hukum yang diatur atau terkandung di dalam metodologi-metodologi ilmu.

Feyerabend membela apa yang ia sebut sebagai "sikap kemanusiawian" yang memandang bahwa manusia individual harus bebas dan memiliki kebebasan sebagaimana yang diperjuangkan John Stuart Mill. Feyerabend menyetujui usaha meningkatkan kebebasan menuju ke kehidupan yang penuh dan produktif.

Ia mendukung Mill dalam membela "pembinaan individualitas yang secara pribadi mampu memproduksi sendiri, atau dapat memproduksi manusia-manusia yang maju". Feyerabend menyatakan bahwa, *It is in conflict 'with cultivation of individuality which alone produces, or can produce, well-developed human beings'*.¹¹

Dari sudut pandang kemanusiawian ini, pemikiran anarkis Feyerabend tentang ilmu mendapatkan dasar pbenarannya, karena di dalam ilmu ia memang diarahkan guna meningkatkan kebebasan individu dengan memacu penyingkiran segala macam kungkungan metodologis.

Dalam konteks yang lebih luas, ia senantiasa mendorong semangat kebebasan bagi para individu untuk memilih antara ilmu dan bentuk-bentuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 186.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 20.

pengetahuan lain. Jadi jelas sekali, bahwa Feyerabend menolak sikap otoriter dalam bentuk apapun juga.

Feyerabend hendak mendobrak anggapan bahwa ada keteraturan dalam perkembangan ilmu yang hendak diwujudkan dalam hukum dan sistem. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan dan perkembangannya tidak bisa diterangkan ataupun diatur oleh segala macam aturan dan sistem maupun hukum yang berlaku. Ia harus bebas karena memang kegiatan ilmiah atau ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya yang anarkistik. Pendapat Feyerabend ini juga harus dilihat sehubungan dengan analisisnya tentang masyarakat.

Dalam perspektif Paul Karl Feyerabend, perkembangan ilmu di dalam masyarakat kita tidak lagi konsisten dengan sikap kemanusiaan. Di kalangan masyarakat kita dewasa ini, ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sama dengan posisi agama seperti halnya pada masa Abad Pertengahan. Ilmu pengetahuan memiliki kuasa mutlak. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tidak lagi berfungsi membebaskan manusia, namun justru menguasai dan memperbudak manusia.

Apa yang perlu kita lakukan dalam masalah ini, tulis Feyerabend, adalah "membebaskan masyarakat dari kungkungan ilmu yang membatu secara ideologis, persis seperti nenek moyang kita membebaskan kita dari kungkungan 'agama satu-satunya' yang benar". Ia menyatakan, "*let us free society from the strangling hold of an ideologically petrified science just as our ancestors freed us from the strangling hold of the One True Religion!*"¹²

¹² *Ibid.*, hlm. 307.

Hal ini perlu ditempuh karena menurut citra Feyerabend, setiap individu dilahirkan ke dalam suatu masyarakat yang sudah eksis lebih dulu, dan dalam pengertian itu, masyarakat itu bukanlah pilihannya yang bebas. Kebebasan yang dimiliki seorang individu akan tergantung pada posisi yang ia duduki di dalam struktur sosial tersebut, dan oleh karena itu, suatu analisa tentang struktur sosial bersangkutan merupakan prasyarat untuk mengerti tentang kebebasan sang individu.

Setidaknya ia menyadari hal semacam ini dan dalam satu bagian tentang kebebasan riset, Feyerabend menulis: "*The scientist is still restricted by the properties of his instruments, the amount of money available, the intelligence of his assistants, the attitude of his colleagues, his playmates—he or she—is restricted by innumerable physical, physiological, sociological, historical constraints*".¹³ Artinya bahwa, "Ilmuwan masih dibatasi oleh sifat-sifat dari instrumen-instrumennya, jumlah uang yang bisa diperolehnya, kecakapan para asistennya, sikap rekan-rekannya, teman-teman mainnya—lelaki atau perempuan—ia dibatasi oleh banyak sekali kekangan fisik, psikologis, sosiologis dan historis".

Seluruh pembicaraan dan perdebatan tentang pemikiran Paul Karl Feyerabend tersebut di atas tersimpul dalam sebuah *mainstream* yang padat makna, anarkisme ilmu pengetahuan, sebagai suatu kritik yang diajukan dan ditujukan untuk semakin dapat menemukan wajah ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Atas nama kebebasan individu, Feyerabend mengkritik ilmu dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

¹³ *Ibid.*, hlm. 187.

Yang pertama, dengan memegang semboyan anti-metode (*Against Method*), Feyerabend ingin melawan batang tubuh beserta metode ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuwan dianggap mempunyai satu metode yang baku dan universal serta tahan sepanjang masa, dan juga dapat membawahi semua fakta dan penelitian.

Kemudian, atas nama kebebasan yang sama, Feyerabend mempunyai sikap anti-ilmu pengetahuan (*Against Science*) sebagai kritik terhadap praktek ilmiah, kekuasaan, fungsi dan kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang kerap kali melampaui maksud utamanya. Dengan posisi seperti ini, ia hendak melawan ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuwan dianggap lebih unggul daripada bidang-bidang atau bentuk-bentuk pengetahuan lain semisal sihir, magi, *voodoo*, mitos, dan sebagainya.

Feyerabend menyimpulkan bahwa, sains maupun rasionalitas bukanlah ukuran unggul yang universal. Keduanya adalah tradisi partikular yang tidak menyadari latar historisnya sendiri. Ilmu pengetahuan sebagaimana tinjauan historis Feyerabend, lebih merupakan suatu perkembangan dari berjuta-juta alternatif, satu dengan yang lain tidak selalu terdapat konsistensi atau kesepadanan.¹⁴

Maksud dari semua itu sebenarnya adalah, Feyerabend ingin mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bukanlah ideologi yang berisi omong kosong belaka yang dipropagandakan oleh para ilmuwan. Ia memilih istilah realisme ilmiah yang

¹⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *op.cit.*, hlm. 130.

dalam salah satu bentuknya berupa aktivitas-aktivitas kita mengumpulkan pengetahuan sebagai jalan terbaik untuk memahami dunia.

Dalam pengertian ini berarti ilmu pengetahuan tidak hanya sanggup menghasilkan prediksi-prediksi saja, melainkan juga berpotensi untuk menggali hakikat realitas yang menjadi cita-cita dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Realisme ini akan bisa terwujud pada saat teori-teori, sistem pemikiran, dan kerangka-kerangka pandang diterapkan dalam bentuknya yang paling kuat, bukan sekedar sebagai skema-skema bagi setiap proses kejadian yang kodratnya ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan eksternal, tetapi sekaligus juga bertindak sebagai penentu orientasi keilmuan yang telah dirancangnya.

Pada akhir kegelisahan intelektualnya, Feyerabend menawarkan terma anarkisme sebagai obat mujarab dalam menyembuhkan epistemologi dari sakitnya. Sebagai obat berarti ilmu pengetahuan harus menjadi anarkis, namun baik epistemologi maupun filsafat ilmu pengetahuan harus menerima anarkisme agar dengan demikian kita akan kembali kepada bentuk-bentuk rasionalitas yang lebih jelas dan bebas, kurang lebih seperti yang diproyeksikan dan diidcalisasikan oleh Feyerabend.

Adanya klaim bahwa anarkisme ilmu pengetahuan sebagai bentuk kesewenang-wenangan epistemologis Feyerabend perlu kiranya dimengerti dalam porsi pemahaman yang tepat dan seimbang. Sebab pada kenyataannya istilah ekstrem itu dimaksudkan untuk memberikan kritik eksternal terhadap metode dan praktek ilmu pengetahuan yang acapkali mengaburkan karakter dan tujuan dasar utamanya. Tetapi hal itu mungkin bisa dipahami karena memang seorang anarkis

di bidang ilmu pengetahuan oleh Feyerabend diistilahkan—mengutip pendapat Hans Richter—sebagai *dadais* yang anti terhadap segala bentuk kemapanan.

Maka berkaitan dengan persoalan itu pula, skripsi ini diangkat guna menelaah lebih jauh mengenai beberapa pokok pemikiran Feyerabend beserta aspek penting lain yang terdapat di dalamnya. Secara khusus, dalam tulisan ini penulis ingin melacak dan mengurai sejauhmana konsistensi dari seluruh sistem pemikiran Feyerabend dalam alur sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai tawaran metodis yang disodorkannya.

Sebagai sebuah kajian serius tentang tokoh filsafat ilmu pengetahuan baru, Feyerabend melontarkan gagasan kritis-progresif yang sayangnya sampai saat ini masih relatif kurang bisa dibaca, dipelajari dan diakses lebih jauh oleh para peminat filsafat pada khususnya serta kalangan dunia akademis pada umumnya.

Mungkin hal inilah yang kemudian menjadi latar dari pemilihan tokoh dan pembahasan topik Paul Karl Feyerabend, yang dalam rekaan awal penulis, beberapa pandangan ilmu pengetahuannya tidak lebih hanya sekedar reaksi keilnuan mengenai presuposisi-presuposisi akan adanya berbagai deviasi (penyimpangan) nilai-nilai etis-praktis ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh para ilmuwan kala itu saja.

Namun setelah melalui proses studi yang runut dan seksama, ternyata penulis menemukan beberapa endapan gagasan vital dan relatif belum banyak diperbincangkan muatan-muatan filosofisnya, yang selain disinyalir menjadi tonggak kebangkitan era filsafat ilmu pengetahuan baru pasca dominasi aliran Positivisme Logis, juga telah dianggap berhasil memecahkan kebuntuan

monometodologi ilmu pengetahuan untuk direinterpretasikan dan direformulasikan secara paradigmatik dan anarkistik, tanpa terikat oleh hukum-hukum positivistik-logis yang berkembang sebelum masa Feyerabend.

Pondasi ilmu pengetahuan Feyerabend yang berusaha mendobrak keangkuhan format dan prosedur-prosedur sains modern ini telah menggugah kesadaran kolektif kita untuk merefleksikan ulang tentang asumsi-asumsi ilmiah sebagai simbol kemajuan peradaban modern, yang telah beralih fungsi menjadi semacam arogansi intelektual, atau terkesan hanya menjadi menara gading, dan pada akhirnya berujung pada retorika serta ideologi tertutup yang penuh kedangkalan makna dan kepentingan-kepentingan tertentu.

Maka dengan pluri-metodologi dan pandangan konstruktivis-kontekstualis seperti yang dinyatakan oleh Feyerabend, kita jadi mahfum bahwa semua klaim pengetahuan (fakta, kebenaran, validitas) hanya dapat dimengerti dan diperdebatkan dalam konteks dan dalam paradigma atau komunitas tertentu pula. Tidak satupun yang diterima sebagai fakta, teori, atau kesimpulan yang selesai atau final, sebab penerimaan atas pluri-metodologi Feyerabend ini memang mengandaikan adanya berbagai standar kebenaran.

Dengan mengacu pada realitas historis seperti itu, penulis pun berketetapan hati untuk menempatkan segi-segi fundamental filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend tersebut sebagai *starting point* dan landasan pemikiran dalam menggali dan mengolah ide-ide dasar ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend secara lebih jelas dan obyektif. Harapannya, paling tidak urgensi

topik dalam penulisan karya ilmiah ini bisa menambah koleksi seri tokoh filsafat ilmu di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi umum di atas, ada beberapa kata kunci yang perlu kiranya dicermati dari pola pemikiran yang dibangun oleh tokoh utama dalam fokus kajian skripsi ini, yakni Paul Karl Feyerabend. Banyak jalinan ide penting Feyerabend yang saling berhubungan dalam membentuk konsep-konsep penting lainnya sehingga semakin memperkokoh landasan teoretis yang dituangkan semasa hidupnya.

Oleh karena itu, agar alur pembahasan ini tepat sasaran, terarah dan sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan skripsi ini, maka tentu saja ruang lingkup masalah yang akan dijadikan sumber acuan nantinya terbatas dan terumus dalam masalah-masalah berikut, yaitu:

1. Bagaimana prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend dalam filsafat ilmu pengetahuannya?
2. Bagaimana corak pemikiran anarkisme ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend secara utuh dan mendalam.

2. Mengetahui corak pemikiran anarkisme ilmu pengetahuan yang digunakan oleh Paul Karl Feyerabend secara jelas dan memadai.

D. Metodologi Penelitian

Menurut sumber bacaan yang ada, metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian.¹⁵ Sifat dari penelitian ini sendiri adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) yang memuat data-data dan bahan-bahan yang mendukung dan melengkapi terhadap isi pembahasan ini baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penulis berusaha untuk menghimpun data primer maupun sekunder yang sekiranya ada kaitannya dengan pokok pembicaraan dalam skripsi ini. Data primer itu berupa buku *masterpiece* Paul Karl Feyerabend sendiri yang berjudul *Against Method*, sedangkan data sekunder adalah berupa karya-karya Feyerabend lainnya yang dilengkapi pula dengan tulisan atau karya ilmiah para ahli yang secara khusus mengkaji dan membahas tentang pemikiran Paul Karl Feyerabend.

Disamping itu, penelitian ini juga merupakan penelitian historis-faktual mengenai seorang tokoh¹⁶, dalam hal ini Paul Karl Feyerabend. Dalam kaitan ini, penulis berusaha menyelami pikiran, karya dan latar belakang historis yang melingkupi sejarah kehidupan dan keilmuannya.

¹⁵ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002), hlm. 9.

¹⁶ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

Untuk mempermudah prosedur pengolahan data itu, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode khusus, yaitu: (1) *Deskriptif*. Dengan metode ini, peneliti menguraikan dan membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan.¹⁷ Dalam konteks ini, penulis akan menggambarkan dan menguraikan sepenuhnya dengan memakai analisis filosofis tentang konstruksi filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend dan beberapa gagasan penting lainnya secara lebih lengkap dan jelas. (2) *Interpretatif*. Dalam hal ini, peneliti berusaha menyelami karya tokoh untuk menangkap kandungan arti dan nuansa yang dimaksudkan secara spesifik.¹⁸ (3) *Analisis*. Dengan cara ini, penulis akan merinci istilah-istilah atau pendapat-pendapat tokoh (Feyerabend) ke dalam bagian-bagian khusus tertentu sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas arti yang dikandungnya, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan tentang arti yang sebenar-benarnya.¹⁹ Dengan begitu, diharapkan nantinya akan bisa diperoleh suatu pemahaman yang benar pula tentang ciri, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar Feyerabend itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Diantara para filsuf sezamannya, Feyerabend dinilai paling kontroversial, paling berani dan paling ekstrem, yang terutama didasarkan pada karya

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 98. Lihat juga dalam Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *op.cit.*, hlm. 63.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

monumentalnya, *Against Method*. W.H. Newton-Smith²⁰ menilai bahwa tidak ada kritik terhadap ilmu pengetahuan setegar dan selantang kritik Feyerabend. Kritik yang disampaikan melalui buku itu telah menggambarkan panggung filsafat pada tahun 70-an²¹ yang banyak mengundang polemik dan perdebatan sengit.

Sudah ada beberapa literatur yang mengupas jejak-jejak pemikiran Feyerabend, baik dalam versi Bahasa Indonesia maupun asing. Misalnya tulisan Prasetya T.W. yang berjudul "Anarkisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend", yang dimuat dalam antologi buku *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*.²² Secara lengkap dan padat, di dalamnya diuraikan seluk-beluk kemunculan Feyerabend dalam ranah filsafat ilmu pengetahuan serta sejarah awal perjalanannya menjadi seorang anarkis. Dalam buku itu juga, dijelaskan tentang definisi dari anti-metode dan anti-ilmu pengetahuan yang menjadi kritik utama dalam pemikiran Feyerabend.

Selain itu pula, buku yang secara representatif dalam menampilkan dan menanggapi urgensi pemikiran Feyerabend juga diungkapkan oleh A.F. Chalmers dalam sub-topik bahasan, "Teori Anarkistis Feyerabend Tentang Pengetahuan", yang termaktub dalam bukunya *Apa itu yang dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian*

²⁰ W.H. Newton-Smith, *The Rationality of Science* (Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd., 1981), sebagaimana yang dikutip oleh Endro Witj., *Feyerabend: Rasionalitas Ilmu Yang Goyah*, dalam Fokus, Februari 1989, hlm. 34.

²¹ Kees Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 17.

²² Prasetya T.W., "Anarkisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend", dalam Tim Redaksi Driyarkara (penyunting), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993).

Tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya.²³ Buku ini secara teliti dan akurat memberikan ringkasan tentang segi-segi kunci pandangan Feyerabend yang meliputi seluruh konstruksi epistemologinya dengan disertai kritik-kritik yang cukup argumentatif-korektif.

Buku lain yang membicarakan sisi-sisi pemikiran Feyerabend adalah *The Rationality of Science*, karya W.H. Newton Smith²⁴, yang berintikan tema-tema aktual dan liberal Feyerabend secara menyeluruh, mulai dari konsep anti-metode yang merupakan topik utama pemikirannya sampai gagasan-gagasan vital lainnya, seperti pandangan Feyerabend tentang prosedur kontra-induksi, ketidaksepadanan, dan seterusnya yang dibahas secara tuntas dan mendalam.

Satu lagi buku rujukan yang berkaitan dengan fenomena pemikiran Feyerabend adalah apa yang ditulis oleh Akhyar Yusuf Lubis dalam bukunya, *Paul Feyerabend: Penggagas Anti-Metode*.²⁵ Seri pengantar tokoh filsafat ini memberikan garis-garis besar haluan sebagai gambaran awal yang sistematis tentang sosok filsuf Paul Karl Feyerabend yang kerap kali mendera sains dengan kritik-kritik kerasnya. Ia tidak menawarkan metodologi apapun sebagai ganti induksi yang selama ini dijadikan panduan utama cara kerja ilmiah. Dengan lantang, Feyerabend justru memproklamirkan anarkisme epistemologis yang

²³ A.F. Chalmers, *Apa itu yang dinamakan Ilmu? Suatu Pemikiran Tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).

²⁴ W.H. Newton-Smith, *The Rationality of Science* (Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd., 1981).

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend: Penggagas Anti-Metode* (Jakarta: Teraju, 2003).

berhasil membuka sumbat penyatuan metode yang selama ini diberhalakan oleh sains.

Dari sekian literatur tersebut di atas, ada perbedaan yang cukup signifikan dengan maksud penelitian ini, yaitu bahwa artikel yang ditulis oleh Prasetya T.W. hanya sebatas mengenalkan sejarah awal dan garis-garis besar haluan filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend dalam pergulatannya dengan aliran Positivisme Logis. Sedangkan buku A.F. Chalmers dan W.H. Newton-Smith sekedar rangkuman dari beberapa substansi pemikiran Feyerabend tentang anarkisme ilmu pengetahuan saja yang pembahasannya terkesan ambivalen tanpa disertai jalinan sketsa ilmu pengetahuan Feyerabend dengan pemikiran tokoh-tokoh lain serta minimnya aspek historisitas mengenai kemunculan dan keterlibatan Feyerabend dalam wacana filsafat ilmu pengetahuan secara terperinci.

Demikian juga dengan buku Akhyar Yusuf Lubis sebagai buku pengantar dalam memahami traktat-traktat berat filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend yang secara khusus hanya 'memandu' pembaca untuk mengenal ciri, sifat dan latar belakang pemikiran filsafat Feyerabend yang disisipi juga penjelasan tentang titik persinggungannya dengan model metodologi ilmu pengetahuan yang berkembang sebelumnya, semisal metodologi Galilean dan metodologi Positivisme Logis.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis secara spesifik berusaha menyelidiki pokok-pokok masalah yang menjadi sasaran kritik utama Feyerabend serta letak-letak perbedaan fundamental yang terdapat dalam corak pemikiran filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend dengan para filsuf ilmu pengetahuan

lainnya, tanpa terperangkap ke dalam pemihakan-pemihakan subyektif yang terkesan berlebihan dan kontraproduktif.

Selain daripada itu, penulis juga akan mengkaji sejauhmana konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari dasar-dasar pemahaman epistemologi Feyerabend dalam *mindset* sosio-kultural masyarakat yang akhir-akhir ini secara tidak kritis cenderung hanya terpaku pada satu bentuk kebenaran monologis yang bersumber dari konsepsi keilmuan tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dan urutnya penulisan ini, maka pembahasan dalam skripsi ini akan dikelompokkan menjadi beberapa bab dan sub-bab, yaitu:

Diawali dengan *Bab I*, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Kemudian *Bab II*, berisi tentang biografi singkat Paul Karl Feyerabend yang terdiri dari riwayat hidup, karya serta tokoh-tokoh yang membentuk watak dan mempengaruhi karakteristik pemikirannya.

Selanjutnya *Bab III*, menyoroti tentang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend yang berkisar tentang persoalan apa saja boleh (*anything goes*), ilmu yang tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama, ilmu tidak harus mengungguli bidang-bidang pengetahuan lain, dan kebebasan individu.

Disusul dengan *Bab IV*, yang merupakan intisari pembahasan yang menyetengahkan tentang penafsiran Paul Karl Feyerabend terhadap makna

anarkisme sebagai kritik atas ilmu pengetahuan itu sendiri berupa anti-metode (*Against Method*), dan anti-ilmu pengetahuan (*Against Science*).

Terakhir *Bab V*, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis berdasarkan seluruh hasil pembahasan yang dilakukan dan ditekuni selama dalam proses awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari seluruh pembahasan tentang konstruksi epistemologis Paul Karl Feyerabend beserta persoalan-persoalan dasarnya tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend disusun atas dasar protes terhadap proses pemapanan ilmu pengetahuan yang selama ini didominasi oleh aliran Positivisme Logis dari Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) yang menempatkan dan merumuskan ilmu pengetahuan sebagai kalkulasi aksiomatis semata. Disamping itu, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Feyerabend juga merupakan wujud dari ketidaksetujuannya pada empirisme kontemporer dan teori mekanika kuantum mutakhir dari *Interpretasi Kopenhagen* untuk menunjukkan bahwa metodologi-metodologi yang telah ada sudah tidak sejalan atau tidak cocok lagi dengan sejarah perkembangan fisika. Adapun prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Feyerabend itu adalah apa saja boleh (*anything goes*), ilmu tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama, ilmu tidak mengungguli bidang pengetahuan lain, dan kebebasan individu.
2. Feyerabend juga berhasil mengembangkan sistem ilmu pengetahuan revolusioner yang menjadi suatu analisis alternatif untuk

menginterpretasi dunia dengan metode anarkisme epistemologi yang ditujukan untuk semakin menemukan hakikat ilmu pengetahuan yang selama ini secara ideologis dianggap lebih unggul daripada bentuk pengetahuan lain lewat kritik anti-metode (*Against Method*) dan anti-ilmu pengetahuan (*Against Science*)nya. Selain itu, salah satu ide penting Feyerabend lainnya sebagai penjelasan lanjutan dari tesis apa saja boleh yang diusungnya adalah bahwa tidak ada keteraturan metode atau teori dalam ilmu pengetahuan. Ia berargumen bahwa selama ini para ilmuwan cenderung memakai standar-standar universal dan baku, sehingga menghalangi berkembangnya kausalitas-kausalitas profesional kita dan menegaskan pula pluralisme metodologi yang pada hakikatnya bisa menjadi sarana kritisisme dan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Corak pemikiran anarkisme ilmu pengetahuan Feyerabend, terlepas dari kontroversi ilmiah yang menyertainya, telah mampu memberikan perspektif baru untuk melepaskan diri dari segala bentuk otoritarianisme ilmu pengetahuan yang dianggap Feyerabend tidak ubahnya seperti sihir, mitos, magi, *voodoo*, dan tidak ubahnya juga seperti “agama baru” pada masa Abad Pertengahan yang memonopoli sistem kebenaran dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang dipropagandakan menjadi ideologi tunggal-mutlak yang menindas budaya ilmiah alternatif oleh para ilmuwan dan institusi terkait lain

semisal negara itu menurut keyakinan Feyerabend mesti dilawan dengan penentangan metode yang anarkistik.

B. Saran-saran

1. Sebagai sebuah pemantik dan pengenalan awal dari wacana filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend, dalam skripsi ini penulis hanya sebatas 'mengantarkan' khalayak pembaca pada orientasi umum tentang anarkisme epistemologi Feyerabend yang oleh sebagian kalangan dianggap tidak memberikan tawaran metodologi yang jelas dan sistematis, serta tidak memiliki standar aturan yang dinilai baku untuk menentukan antara yang ilmiah dan yang non-ilmiah. Untuk itu, maka saran singkat yang bisa penulis sampaikan adalah, bahwa di masa mendatang mungkin alangkah lebih baik jika pengembangan kajian dari tulisan ini lebih difokuskan pada implikasi-implikasi sosial-praktis dari prinsip apa saja boleh (*anything goes*), ilmu tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama, ilmu tidak harus mengungguli bidang pengetahuan lain dan kebebasan individu Feyerabend di tengah arus liberalisasi pemikiran masyarakat kontemporer. Dengan begitu, maka perdebatan filosofis tentang Feyerabend tidak hanya berkisar pada satu sketsa pemikiran saja, sebab masih banyak padanan ide dan ragam penafsiran lain yang bisa dielaborasi secara tajam dan mendalam dari tesis-tesis utama Feyerabend yang begitu kontroversial dan ekstrem itu guna memperoleh bekal pemahaman yang lebih benar dan lengkap tentang struktur fundamental dari filsafat Feyerabend itu sendiri.

2. Dalam mengkaji pemikiran filsafat Feyerabend ini kita dituntut untuk melakukan *apropriasi*, yaitu kemampuan memahami orang lain tanpa terhanyut ke dalam alam pikirannya secara total. Sebab kerap kali krisis persepsi terhadap pluralitas dan kompleksitas dari setiap dialektika pemikiran membuat kita tidak bisa menangkap dan menggali muatan-muatan filosofis yang menjadi asumsi dasar masalah tersebut, sehingga tidak jarang menimbulkan pemaknaan yang justru kontraproduktif. Bahkan yang lebih parah lagi, batas-batas yang kita paksakan atas persoalan yang sejatinya kompleks itu sering merupakan penjelmaan dari sikap-sikap subyektif-egoistik kita. Oleh karena itu, selain beresiko menghasilkan rumusan pemecahan masalah yang keliru, kita pun cenderung bersikap fanatik—mati-matian membela pendapat kita tanpa peluang menyadari bahwa pendapat kita itu salah. Namun dengan adanya unsur “relativisme saintifik”—istilah Haidar Bagir—dalam rumpun teori ilmu pengetahuan, tentu akan membuat kita tidak pernah merasa benar sendiri serta tidak mudah merasa puas dengan segala pengetahuan yang telah kita peroleh. Sebab studi filsafat sebagai pilar utama rekonstruksi pemikiran lewat metodologi berpikirnya yang ketat, mengajar kita untuk senantiasa meneliti, mendiskusikan dan menguji kesahihan serta akuntabilitas setiap gagasan—termasuk anarkisme ilmu pengetahuan Feyerabend—agar bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual dan ilmiah. Evolusi ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia telah sampai ke zaman yang memaksa kita untuk berpikir

holistik, sistemik dan refleksif-mendalam untuk memahami realitas beserta problem-problem besar yang diakibatkannya.

3. Di samping itu juga, perlu kecermatan dan ketelitian dalam menelaah setiap rekonstruksi filosofis yang cukup provokatif dari Feyerabend, sehingga kita mampu mencerna makna substansial dari setiap realitas yang ada. Anarkisme, sebagaimana ditegaskan Feyerabend berbeda dengan anarkisme politis maupun religius. Demikian juga, *anything goes* tidak berarti pula tanpa batas-batas fungsional yang mengikuti kecenderungan individual yang tidak berarti dan tidak bernilai. Juga pengertian *Against Method*, tidak lantas itu meniadakan atau mengganti peran dan fungsi teoretis ilmu pengetahuan yang telah dirintis oleh para ilmuwan, tetapi itu menurut Feyerabend, dipakai untuk menunjukkan bahwa ada aspek relativitas teori ilmu pengetahuan yang selalu terbatas oleh adanya ketergantungan observasi pada teori. Atau *Against Science*, yang tidak bermakna anti terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan bahwa subyektivitas para ilmuwan dalam penetapan sebuah proposisi atau hipotesis ilmu pengetahuan menyebabkan praktek ilmiah tidak bisa dijadikan sebagai simbol superioritas ilmu pengetahuan atas bentuk dan bidang pengetahuan lain. Maka saran terakhir yang bisa penulis usulkan adalah dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam memahami dan menyelidiki pokok-pokok pikiran filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend dengan menghindari penafsiran yang dangkal dan terpilah-pilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdi, Endang Daruni dan A. Husnan Aksa. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1981.
- Adisusilo, Sutardjo. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Androngi. *Filsafat Alam Semesta*. Semarang: Bintang Pelajar, 1986.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Alwaah, 1993.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatnya*. terj. Muhammad Nur Mufid bin Ali. Bandung: Mizan, 1998.
- Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka, 1951.
- Brouwer, Martinus Anton Wesel. *Psikologi Fenomenologis*. Frans M. Parera (penyunting). Jakarta: Gramedia, 1984.
- Brouwer, Martinus Anton Wesel dan M.P. Heryadi. *Sejarah Filsafat Barat dan Sezaman*. Bandung: Alumni, 1986.
- Bertens, Kees. *Panorama Filasafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Beerling, et.al., *Pengantar Filsafat Ilmu*. alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Bunge, Mario Augusto. *Philosophy of Science, Volume One: From Problem to Theory, Revised Edition*. New York: Transaction Publishers, 1998.
- Balashov, Yuri and Alex Rosenberg (eds.). *Philosophy of Science: Contemporary Readings*. London: Routledge, 2002.
- Bernadien, Win Usuluddin (ed.). *Dance of God, Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron Philotés, 2003.

- Chalmers, A.F., *Apa itu yang dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian Tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya*. Jakarta: Hasta Mitra, 1982.
- Dirdjosisworo, Soedjono. *Pengantar Epistemologi dan Logika*. Bandung: Remadja Karya, 1985.
- Epping, A., Th. C. Stockum dan Juntak S.F., *Filsafat Ensie: Eerste, Nederlandse, Systematisch, Ingerichte, Encyclopaedie*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Feyerabend, Paul Karl. *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*. London: New Left Books, 1975.
- _____. "How to Defend Society Against Science", dalam Ian Hacking (ed.). *Structure Revolutions*. New York: Oxford University Press, 1981.
- _____. *Farewell to Reason*. New York: Verso, 1987.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002.
- G W., Bawengan. *Sebuah Studi Tentang Filsafat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Gie, The Liang. *Lintasan Sejarah Ilmu*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998.
- _____. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Gallagher, Kenneth T., *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*. P. Hardono Hadi (penyunting). Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hanafi, A., *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.
- _____, *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Harris, James Franklin. *Against Relativism: A Philosophical Defense of Method*. La Salle, Illinois: Open Court, 1997.
- Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Ninuk Kleden-Probonegoro (ed). Bandung: Nuansa, 2000.

- Kuhn, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*. alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Losee, John. *Philosophy of Science and Historical Enquiry*. Oxford: Clarendon Press, 1974.
- Laer, Henry van. *Filsafat Sains Bagian Pertama: Ilmu Pengetahuan Secara Umum*. Yudian W. Asmin (ed.). Yogyakarta: Pusat Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia, 1995.
- _____. *A Historical Introduction to the Philosophy of Science, Fourth Edition*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Ladyman, James. *Understanding Philosophy of Science*. London: Routledge, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Feyerabend: Penggagas Anti-Metode*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Magnis-Suseno, Franz von. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Melsen, A.G.M. van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*. terj. Kees Bertens. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1992.
- _____. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Gadjah Mada University Press, 1996.
- Popper, Karl Raimund. *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Harper & Row Pub., 1968.
- Prawirohardjo, Soeroso H. *Meta-Teoritis atas Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Bagi Program Pendidikan Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1984.
- Peursen, Cornelis Anthonie van. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1988.

- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme*. terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Polanyi, Michael. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*. terj. Michael Dua. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Qadir, C.A. (penyunting). *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. terj. Bosco Carvalho, et.al. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Littlefield Adams & Co., Totowa: New Jersey, 1971.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suppe, Frederick (ed.). *The Structure of Scientific Theories*. Urbana University of Illionis Press, 1974.
- Siswanto, Joko. *Kosmologi Einstein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Smith, W.H. Newton. *The Rationality of Science*. Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd., 1981.
- Smith, Iluston. *Kebenaran Yang Terlupakan: Kritik atas Sains dan Modernitas*. terj. Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Sutrisno, F.X. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Semiawan, Conny R., et.al., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Suriasumantri, Jujun Suparjan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- _____. (penyunting). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Salam, Burhanuddin. *Sejarah Filsafat, Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Tim Redaksi Driyarkara (penyunting). *Hakikat Ilmu dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Verhaak, Christiaan R.O.M. dan Robert Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1991.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : FATHORRAHMAN
- Tempat, tanggal lahir : Madura, 21 April 1981
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Alamat Rumah : Jl. SDN Kertagena Laok II No. 101
Kertagena Laok Kadur Pamekasan Madura 69355
- Alamat di Yogyakarta: Jl. Bimokurdo No. 74 Sapen Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 547251
- Riwayat Pendidikan : -SDN Kertagena Laok II No. 101 Kadur, 1993
-MI Al-Ihsan IV Rombasan Pragaan Sumenep, 1993
-MI I Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 1994
-MTs I Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 1997
-MA I Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 2000
-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Karier Organisasi : -Pengurus FS-KMMY
(Forum Silaturahmi-Keluarga Mahasiswa
Madura Yogyakarta) Periode 2002-2004
(Koord. Bidang Kerohanian)

-Pengurus IAA (Ikatan Alumni Annuqayah) Yogyakarta
Masa Bakti 2002-2004 (Koord. Divisi
Pengembangan Intelektual)

-Kelompok Diskusi *eLSTra* Community
(Lintas Studi Transformatif) Yogyakarta,
2000-Sekarang (Anggota Divisi Penerbitan)

-FORDAF (Forum Diskusi Aqidah Filsafat)
Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,
2002-Sekarang (Ketua)